Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia (setelah China, India, dan Amerika Serikat). Selain itu, Indonesia memiliki populasi penduduk usia dibawah 30 tahun sekitar setengah dari total penduduk (www.indonesia-investments.com). Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa populasi penduduk Indonesia tahun 2010 adalah 237.641.326 jiwa. Jika dilihat dari banyaknya pulau dan jumlah populasi, Indonesia bisa dikatakan sebagai sebuah negara yang besar. Meskipun begitu, hal tersebut tidak bisa menentukan suatu negara masuk kedalam kategori negara maju. Salah satu cara untuk menentukan suatu negara tergolong dalam negara maju adalah dengan cara melakukan pengukuran-pengukuran yang melibatkan banyak faktor. Salah satu faktor yang paling berpengaruh bisa dilihat dari pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Pertumbuhan perekonomian suatu negara merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi bisa ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan dari *Gross Domestic Product (GDP)* suatu negara. *GDP* adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2012). Secara kumulatif,

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

pertumbuhan ekonomi Indonesia semester 1-2014 dibandingkan dengan semester 1-2013 tumbuh sebesar 5,17 persen (www.bps.go.id).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Faktor-faktor tersebut adalah faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya alam, faktor ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor budaya, faktor sumber daya modal, dan faktor kewirausahaan. Seluruh faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain dan saling membutuhkan. Perusahaan sebagai salah satu penggerak perekonomian negara membutuhkan sumber daya modal untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. Perusahaan bisa mendapatkan sumber daya modal salah satunya dengan melakukan *go public* dan menjual sahamnya ke pasar modal. *Go public* adalah penawaran umum (saham atau obligasi) yang dilakukan perusahaan kepada *public* (www.idx.co.id).

Menurut Tandelilin (2010), pasar modal merupakan pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun. Salah satu instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Saham merupakan suatu penyertaan atau kepemilikan modal seseorang atau suatu badan dalam suatu perusahaan (Husniawati, 2012). Pemodal membeli saham dengan tujuan untuk memperoleh *return* dari saham tersebut. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

Semakin besar porsi kepemilikan seorang investor, memungkinkan semakin besar juga *return* yang didapat jika harga saham tersebut mengalami kenaikan. Investor bisa mendapatkan *return* saham berupa *dividend* dan *capital gain*. Pada penelitian ini *return* yang digunakan adalah *return* dalam bentuk *capital gain.* Menurut Jogiyanto (2000) dalam Husniawati (2012) *return* atau tingkat kembalian saham merupakan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang dilakukan, yang terdiri dari *capital gains atau capital loss. Capital gains (loss)* juga dapat diartikan sebagai selisih antara harga beli dan harga jual yang terjadi. Menurut Wibowo dan Sudarno (2013) *Capital gain (loss)* merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah faktor makro dan mikro. Faktor makro adalah faktor yang berada di luar perusahaan seperti tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing, kondisi ekonomi internasional, peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup. Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, seperti laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio utang terhadap ekuitas, dan rasio-rasio keuangan lainnya. Tujuan utama seorang investor membeli saham tentunya untuk mendapatkan *return* yang positif yaitu mendapatkan *capital gain*. Salah satu cara untuk membantu investor dalam memilih saham adalah dengan menilai kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

pada periode tertentu dimana laporan keuangan ini bisa berguna bagi investor untuk menentukan akan membeli, menjual, atau mempertahankan saham tersebut. Menurut Husniawati (2012), pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan metode *Economic Value Added (EVA).*

Menurut Lisa (1999) dalam Sunardi (2010) *Economic Value Added (EVA)* adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. *EVA* adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah *(value added)* bagi perusahaan. Jika kinerja manajemen baik/efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan (Tandelilin, 2010).

EVA tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam industri dan tidak pula membuat suatu analisa kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya. Konsep ini lebih menekankan pada penentuan besarnya *cost of capital*. Diperhitungkannya biaya modal atas ekuitas merupakan keunggulan pendekatan *EVA* dibanding pendekatan akuntansi tradisional dalam mengukur kinerja perusahaan. Menurut pandangan tradisional untuk mengukur kinerja keuangan, perusahaan yang efektif dan efisien adalah perusahaan dengan *profitabilitas* yang besar. Tetapi menurut pendekatan *Economic Value Added (EVA)*, perusahaan yang efektif dan efisien adalah perusahaan yang mampu menghasilkan *return* saham sesuai atau melebihi *return* yang diharapkan oleh pemilik modal.

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

Economic Value Added (EVA) dihitung dengan mengurangi keuntungan operasi perusahaan dengan biaya modal perusahaan, baik untuk biaya utang *(cost of debt)* maupun modal sendiri *(cost of equity)* (Issabella, 2013). *Economic Value Added (EVA)* yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan laba operasi setelah pajak atau *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)* yang melebihi tingkat biaya modalnya. Tingginya *NOPAT* mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu untuk membayar dividen. Dengan adanya indikasi tersebut, akan mendorong ketertarikan dari para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Tingginya permintaan dari investor akan mendorong harga saham perusahaan menjadi lebih tinggi dan akan mendatangkan *return* saham dalam bentuk *capital gain* untuk investor. Furda (2012) mengatakan bahwa *EVA* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Menurut penelitian yang dilakukan Hidayat (2012) *EVA* berpengaruh terhadap return saham dan pengaruhnya negatif. Sedangkan penelitinan Husniawati (2012) menunjukkan bahwa, ternyata *EVA* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, akan tetapi pengaruhnya negatif. Sementara dalam penelitiannya, Issabella (2013) memperoleh hasil *EVA* berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Pinangkaan (2012) yang memperoleh hasil *EVA* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2010) dan Trisnawati (2009) yang memperoleh hasil *EVA* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

Saham merupakan salah satu bentuk sekuritas yang memiliki risiko yang cukup tinggi. Terdapat dua jenis risiko dalam investasi saham di pasar modal, yaitu risiko yang tidak sistematis (*Unsystematic risk)* dan risiko yang sistematis (*Systematic risk*). Risiko yang tidak sistematis merupakan risiko spesifik perusahaan karena tergantung dari kondisi mikro perusahaan. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasi (dihindarkan) dan sering disebut juga dengan risiko pasar. Menurut Husniawati (2012), risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi yang terjadi di pasar secara umum, misalnya perubahan dalam perekonomian secara makro, risiko tingkat bunga, risiko politik, risiko inflasi, risiko nilai tukar dan risiko pasar.

Jika terjadi peningkatan risiko sistematis dalam suatu negara (misalkan peningkatan inflasi), maka risiko yang dimiliki suatu sekuritas akan semakin tinggi juga. Inflasi juga akan menyebabkan turunnya daya beli konsumen dan naiknya harga biaya operasional bagi produsen (Wibowo dan Sudarno, 2013). Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami tekanan kondisi keuangan yang berganda. Untuk melanjutkan operasional dengan kondisi ini, perusahaan membutuhkan dana lebih yang bisa didapatkan dari investor. Investor yang meyukai risiko *(risk taker)* cenderung akan memilih saham-saham yang mempunyai risiko yang relatif tinggi, agar di kemudian hari akan mendapatkan *return* yang tinggi pula (Thrisye dan Nicodemus, 2013). Hal ini memungkinkan para investor dengan tipe *risk taker* akan membeli saham perusahaan tersebut. Selain itu untuk membuat investor lebih tertarik menanamkan modalnya, perusahaan akan menawarkan dividen yang lebih besar. Untuk membiayai dividen

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

tersebut, perusahaan bisa mengambil kebijakan menahan dividen untuk pembiayaan investasi dimasa datang. Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai apakah laba akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa datang (Sartono, 2001 dalam Hikmah dan Astuti, 2013). Dengan begitu, investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Tingginya permintaan dari investor akan mendorong harga saham perusahaan menjadi lebih tinggi dan akan mendatangkan *return* saham dalam bentuk *capital gain* untuk investor.

Risiko sistematis ini dilambangkan dengan simbol *beta* (β). *Beta* merupakan kepekaan tingkat keuntungan terhadap perubahan pasar biasa. Semakin tinggi *beta* maka semakin tinggi risiko yang dimiliki suatu sekuritas. Anik (2010) mengatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap *return* saham. Furda (2012) mengatakan bahwa risiko sistematik berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dalam penelitiannya, Husniawati (2012) mengatakan bahwa risiko sistematis mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *return* saham. Sementara Sugiarto (2011) mengatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Solechan (2010), Wibowo dan Sudarno (2013) yang mengatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Issabella (2013) mengatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

Dalam era globalisasi ini, banyak perusahaan yang tidak mampu untuk bertahan karena banyak faktor dan risiko yang kompleks dan menjadi penghambat

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

kemajuan suatu perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan tersebut mengakibatkan terjadinya krisis global. Seperti krisis global yang terjadi pada tahun 2008, hampir semua negara-negara yang mengutamakan sektor rill, perdagangan *(trading)* dan produksi dengan tujuan ekspor ke luar negeri mengalami dampak krisis global yang sangat parah. Pada umumnya, jatuh bangunnya perusahaan merupakan hal biasa yang dapat terjadi dimana saja, tergantung pada perusahaan itu sendiri menyikapi keadaan ekonomi yang ada. Jika perusahaan menyikapi keadaan ekonomi tersebut dengan keputusan yang tepat, maka perusahaan tersebut bisa bertahan. Tetapi jika perusahaan tidak dapat menyikapi keadaan ekonomi tersebut, maka perusahaan akan sulit untuk bertahan dan akan mengalami kesulitan keuangan. Terkadang hal ini seringkali membuat investor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau yang sering kali disebut gejala kebangkrutan *(Financial distress).*

Gejala kebangkrutan *(Financial distress)* merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan dapat juga disebut likuidasi perusahaan ataupun penutupan perusahaan atau *insolvensi*. Untuk meminimalkan dan mengatasi terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisa laporan keuangan. Investor dalam mengambil keputusan membeli saham suatu perusahaan memerlukan prediksi mengenai perusahaan tersebut. Tentunya investor menginginkan untuk membeli saham perusahaan yang kedepannya akan maju dan bertahan (tidak bangkrut). Salah satu

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

model prediksi kebangkrutan perusahaan adalah prediksi kebangkrutan model *Altman Z-Score.*

Prediksi kebangkrutan model *Altman Z-Score* ini dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari New York *University* AS bernama Edward I. Altman, pada tahun 1968 (Mastuti, 2013). Analisis kebangkrutan *Z-Score* digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan (Gamayuni, 2011). Altman menggunakan lima rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go public* yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva, Laba Ditahan terhadap Total Aktiva, EBIT terhadap Total Aktiva, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Total Hutang, dan Penjualan terhadap Total Aktiva. Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai Z (*Z-Score*) yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut (Mastuti, 2013).

Kelima rasio yang digunakan Altman tersebut berfungsi untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, mengukur tingkat *leverage* perusahaan, mengukur produktivitas aktiva perusahaan, mengukur seberapa jauh nilai pasar ekuitas perusahaan akan menurun sebelum kewajiban melebihi aktiva, dan mengukur kemampuan perusahaan menciptakan penjualan dari aktiva yang dimiliki perusahaan (Ardian, 2014). Semakin tinggi hasil dari pengukuran rasio-rasio tersebut, maka menunjukkan akan semakin besar tingkat produktifitas perusahaan (Ardian, 2014). Semakin besar tingkat produktifitas perusahaan maka mencerminkan perusahaan mendapatkan laba yang

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

lebih besar juga. Semakin besar laba maka akan semakin besar juga kemungkinkan perusahaan menyisihkan laba tersebut untuk meningkatkan dividen bagi investor. Dengan adanya penawaran tersebut, akan mendorong ketertarikan dari para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Tingginya permintaan dari investor akan mendorong harga saham perusahaan menjadi lebih tinggi dan akan mendatangkan *return* saham dalam bentuk *capital gain* untuk investor. Hal ini dapat diartikan bahwa *Z-Score* memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Semakin tinggi nilai dari rasio-rasio tersebut, maka akan semakin tinggi nilai *Z-Score*. Semakin tinggi nilai *Z-Score* maka potensial bangkrut perusahaan akan semakin rendah. Jika nilai *Z-Score* > 2,99 maka perusahaan akan diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat (Mastuti, 2013). Perusahaan dengan potensial kebangkrutan rendah (perusahaan sehat) akan diminati oleh investor karena memiliki prospek yang baik kedepannya. Oleh karena itu investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut. Issabella (2013) mengatakan bahwa prediksi kebangkrutan dengan model *Altman Z-Score* berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasim (2014), Utama (2009), dan Naif (2014) yang menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan model *Altman Z-Score* tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Analisa mengenai laporan keuangan perusahaan memang sangat luas karena pada laporan keuangan perusahaan memuat kondisi-kondisi keuangan perusahaan serta rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan tertentu

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

dapat digunakan untuk menjadi dasar dalam menilai dan memperkirakan harga saham dimasa depan. Salah satu pendekatan yang populer dipakai di kalangan analis saham dan para praktisi adalah pendekatan *Price Earnings Ratio* (*PER)* (Tandelilin, 2010).

PER adalah rasio yang menunjukkan penilaian investor terhadap laba perusahaan di masa depan (Weygandt *et al.,* 2013). *Price Earning Ratio (PER)* adalah salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. Perusahaan yang mempunyai *PER* tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Semakin tinggi *PER*, semakin tinggi kepercayaan investor bahwa pendapatan perusahaan akan meningkat di masa depan. Pendapatan perusahaan yang meningkat akan mengakibatkan laba perusahaan meningkat. Laba perusahaan yang meningkat akan meningkatkan juga laba ditahan *(Retained Earnings).* Semakin besarnya laba ditahan maka akan memungkinkan perusahaan menyisihkan laba tersebut untuk meningkatkan dividen menjadi lebih besar. Dengan adanya penawaran tersebut, akan mendorong ketertarikan dari para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Tingginya permintaan dari investor akan mendorong harga saham perusahaan menjadi lebih tinggi dan akan mendatangkan *return* saham dalam bentuk *capital gain* untuk investor. Menurut Ilmansyah (2013) dan Malintan (2013), *PER* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Savitri (2012) dalam penelitiaannya mengatakan bahwa *PER* berpengaruh positif dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sementara Meythi dan Mathilda (2012) dan Furda (2012) yang memperoleh hasil *PER*

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian Dahliana (2013) menyatakan bahwa *PER* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Secara umum, ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi pergerakan *return* saham. Ada faktor-faktor yang tidak bisa dianalisa, tetapi ada juga faktor yang bisa dianalisa dan diprediksi. Analisa ini bermanfaat untuk perusahaan maupun investor. Dengan menganalisa faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat menentukan *return* saham yang tepat dan mengambil keputusan yang tepat pula untuk memajukan perusahaan kedepannya. Sedangkan dari sisi investor, investor dapat menganalisa faktor-faktor yang terdapat di laporan keuangan perusahaan untuk menentukan pilihan terbaik dalam membeli saham sehingga investor bisa memaksimalkan modal yang ada dengan mendapatkan *return* yang maksimal pula.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Issabella (2013). Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penambahan variabel independen, yaitu *Price Earnings* Ratio *(PER)* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Meythi dan Mathilda (2012).
2. Perubahan jenis perusahaan yang diuji, yaitu perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan pengujian terhadap perusahaan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

3. Perubahan periode pengambilan sampel yang diuji, yaitu tahun 2010-2013, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan pengujian terhadap data yang diambil dari tahun 2007-2011.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka penelitian ini mengambil judul **"PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED* (*EVA*), RISIKO SISTEMATIS, PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL *ALTMAN Z-SCORE*, DAN *PRICE EARNINGS RATIO* (*PER*) TERHADAP *RETURN* SAHAM (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013)"**

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit ruang lingkup dalam suatu penelitian sehingga penelitian yang dilakukan akan menghasilkan kemaksimalan dalam penelitian. Selain itu pembatasan masalah dilakukan supaya penelitian menghasilkan suatu spesifikasi dalam suatu permasalahan. Oleh karena itu pembatasan masalah dan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen dan *Economic Value Added (EVA)*, Risiko Sistematis, prediksi kebangkrutan dengan model *Altman Z-Score*, *Price Earnings Ratio (PER)* sebagai variabel independen.
2. Bidang usaha perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

3. Jangka waktu penelitian yang dilakukan adalah selama 4 tahun dari tahun 2010-2013.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Ecomomic Value Added (EVA)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
2. Apakah risiko sistematis berpengaruh positif terhadap *return* saham?
3. Apakah prediksi kebangkrutan dengan model *Altman Z-Score* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
4. Apakah *Price Earnings Ratio* (*PER)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
5. Apakah *Ecomomic Value Added (EVA),* risiko sistematis, prediksi kebangkrutan dengan model *Altman Z-Score,* dan *Price Earnings Ratio (PER)* berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disajikan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *Economic Value Added (EVA)* terhadap *return* saham.

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif risiko sistematis terhadap *return* saham.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif prediksi kebangkrutan dengan model *Altman Z-Score* terhadap *return* saham.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *Price Earnings Ratio (PER)* terhadap *return* saham.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Ecomomic Value Added (EVA)*, risiko sistematis, prediksi kebangkrutan dengan model *Altman Z-Score*, dan *Price Earnings Ratio (PER)* secara simultan terhadap *return* saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi manajemen perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen tentang kinerja perusahaan berkaitan dengan *return* saham.
2. Bagi investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor maupun kepada calon investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan terkait dengan faktor yang mempengaruhi *return* saham.
3. Peneliti

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh *EVA*, risiko sistematis, prediksi kebangkrutan model *Altman Z-Score*, *PER* terhadap *return* saham.

4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis terhadap penelitian ini, maka sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang berisi teori-teori dan menjadi landasan serta penunjang penelitian ini, serta hipotesis yang merupakan hasil dari kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015

pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian beserta pembahasannya yang diawali dengan penjelasan atau deskripsi, kemudian dilanjutkan dengan analisis data dan pembahasan atas analisis data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan mengenai hasil penelitian dan diuraikan pula keterbatasan penelitian serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Pengaruh Economic..., Sandy Indrawan, FB UMN, 2015